

PEMAHAMAN UMAT TENTANG SAKRAMEN TOBAT DI STASI SANTO YUSUF NGREJO PAROKI ST. MARIA TAK BERNODA, KEPANJEN, MALANG

Agata Graciavia Dolorosa^{*)}, Don Bosco Karnan Ardijanto

STKIP Widya Yuwana

^{*)}penulis korespondensi, agatagvd@gmail.com
modhepr@gmail.com

Abstract

Although the Church suggests receiving the Sacrament of Penance at least once a year, it is not uncommon for people to reluctantly accept this sacrament due to various reasons, such as the distance from their homes to the church or living in rural areas. Based on these issues, the research question can be formulated as follows: How do the people of Stasi St. Joseph Ngrejo of St. Immaculata Mary Parish Kepanjen Malang understand the Sacrament of Penance? This study aims to gain a deeper understanding of the parishioners' knowledge of the sacrament. The study uses a qualitative approach, with interviews as the data collection method. Ten respondents, selected through purposive sampling, were active church members who did not hold any official positions, but were stewards or activists of the church. The research was conducted at the Stasi St. Joseph Ngrejo of St. Immaculata Mary Parish Kepanjen Malang. The findings indicate that most of the people already have an understanding of the Sacrament of Penance, which is also known by another name.

Keywords: *understanding of the people; the Sacrament of Penance; repentance*

I. PENDAHULUAN

Semua orang dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, namun sering kali manusia jatuh ke dalam dosa, baik dosa ringan maupun dosa berat. Dosa tersebut merusak relasi manusia dengan Tuhan, Gereja, dan sesama. Untuk memulihkan relasi yang rusak, Allah menganugerahkan Sakramen Tobat dalam Gereja. Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas dosa-dosa mereka dan dipulihkan hubungannya dengan Gereja, yang telah mereka lukai, serta dibantu dalam pertobatan melalui cinta kasih, teladan, dan doa-doa Gereja (LG 11). Sakramen Tobat memiliki dimensi eklesial, yang berarti dosa yang memutuskan hubungan manusia dengan Gereja dapat dipulihkan melalui rahmat Allah. Sakramen ini mendamaikan hubungan manusia dengan

semua makhluk dan lingkungan di sekitarnya (Sujoko, 2008: 20). Sakramen Tobat dapat diterima berulang kali. Gereja sangat menganjurkan umat untuk menerima Sakramen Tobat secara teratur, meskipun umat diwajibkan untuk menerimanya minimal sekali dalam setahun. Meskipun pelayanan Sakramen Tobat disediakan oleh Gereja dua kali setahun, kenyataannya banyak umat yang enggan menerima Sakramen ini karena berbagai alasan, seperti jarak rumah yang jauh dari Gereja atau Gereja yang terletak di daerah pedesaan. Akibatnya, hanya umat yang tinggal dekat dengan Gereja yang datang untuk menerima Sakramen Tobat (Sujoko, 2008: 21).

Fenomena ini terjadi karena kurangnya pemahaman umat mengenai Sakramen Tobat sehingga mereka tidak benar-benar menghayati dan menghidupinya. Penelitian yang dilakukan di Stasi St. Joseph Ngrejo Paroki St. Imakulata Maria Kepanjen Malang ini bertujuan untuk memaparkan hakekat Sakramen Tobat serta mendeskripsikan bagaimana pemahaman umat terhadap Sakramen tersebut, dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi umat Allah serta para pelayan pastoral di Stasi Santo Yusuf Ngrejo Paroki St. Maria Tak Bernoda, Kepanjen, Malang.

II. PEMBAHASAN

2.1. Sakramen Tobat

Istilah resmi yang digunakan oleh Gereja, khususnya dalam Konsili Vatikan II, adalah "Sakramen Tobat". Istilah ini menekankan bahwa unsur terpenting dalam sakramen tersebut adalah "tobat dan orang beriman yang bertobat" (LG 28), yang mencakup metanoia atau perubahan hati serta sikap hidup secara keseluruhan. Melalui Sakramen Tobat, terjadilah pendamaian dengan seluruh warga Gereja. Dalam hal ini, imam bertindak sebagai representasi umat untuk memberikan absolusi atas dosa umat. Pentobat sendiri melakukan dua hal, yaitu: pengakuan dan penitensi (Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2013: 27-28).

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci menyebutnya sebagai "Sakramen Tobat" (SC 72), dengan alasan bahwa yang terpenting adalah tobat dan "orang beriman yang bertobat" (LG 28). KHK kan. 987 menyatakan bahwa untuk memperoleh keselamatan dari Sakramen Tobat, orang beriman Kristiani harus menyesali dosa yang telah dilakukan dan berniat untuk memperbaiki diri serta bertobat kembali kepada Allah. Gereja sangat menganjurkan umat beriman untuk menerima Sakramen Pengakuan Dosa secara teratur. Seperti yang disebutkan dalam 5 Perintah Gereja, umat diharuskan mengaku dosa setidaknya sekali setahun. Meskipun demikian, Gereja menyediakan pelayanan Sakramen Pengakuan Dosa dua kali setahun, yakni menjelang Natal dan Paskah. KHK kan. 989 juga menyatakan bahwa setiap orang

beriman yang telah mencapai usia diskresi wajib mengaku dosa-dosa berat sekurang-kurangnya sekali setahun.

Pertobatan batin dan hati melibatkan penyesalan atas dosa-dosa yang dilakukan, niat yang kuat untuk tidak berdosa lagi, serta kepercayaan akan pertolongan Allah. Hal ini dijelaskan dalam Mazmur 51:19: "Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kau pandang hina, ya Allah." Pertobatan batin merupakan hati yang hancur dan remuk, yang digerakkan oleh rahmat Ilahi untuk menjawab cinta Allah yang penuh kerahiman. Dalam pertobatan, terdapat sikap hidup yang tercermin dalam dimensi sosial, yang berarti perubahan diri menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari setelah melakukan kesalahan. Pertobatan yang sejati adalah wujud nyata dari hasrat tersebut dalam kehidupan bersama dengan sesama dan hidup dalam kasih kepada mereka.

2.2. Pandangan Umat Mengenai Pemahaman Sakramen Tobat

Pandangan umat mengenai Sakramen Tobat dapat digali melalui beberapa aspek yang akan dibahas di bawah, sehingga pemahaman umat mengenai sakramen ini dapat ditemukan dengan lebih mendalam.

2.2.1. Pandangan Umat Mengenai Nama Lain dari Sakramen Tobat

Ada beberapa nama yang sering diberikan pada Sakramen Tobat, yaitu Sakramen Pemulihan, Sakramen Pengakuan, Sakramen Pengampunan, dan Sakramen Perdamaian. *Pertama*, orang menamakan Sakramen Tobat karena sakramen ini melaksanakan panggilan Yesus untuk bertobat, bangkit, dan kembali kepada Bapa. *Kedua*, orang menamakan sakramen ini Sakramen Pemulihan karena menunjukkan langkah pribadi dan gerejani dalam pertobatan, penyesalan, serta pemulihan bagi orang Kristen yang berdosa. *Ketiga*, orang menamakan sakramen ini Sakramen Pengakuan karena pengakuan dosa di hadapan imam adalah unsur hakiki dari sakramen ini. *Keempat*, orang menamakan sakramen ini Sakramen Perdamaian karena sakramen ini memberikan cinta Allah yang mendamaikan: "Berilah dirimu didamaikan dengan Allah" (2 Kor 5:20). Siapa yang hidup dari cinta Allah yang berbelaskasihan, selalu siap memenuhi amanat Tuhan, seperti yang tertulis dalam Matius 5:24: "Pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu." (Dihe, 2013:24).

Mengenai nama lain dari Sakramen Tobat, banyak umat yang lebih sering menyebutnya Sakramen Pengakuan Dosa dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan dengan istilah lainnya. Beberapa nama yang sering digunakan untuk Sakramen Tobat adalah Sakramen Pemulihan (KGK 1423), Sakramen Pengakuan Dosa (KGK 1424), Sakramen Pengampunan (KGK 1424), dan Sakramen Perdamaian (KGK 1424). Meskipun istilah-istilah tersebut berbeda, makna dari

setiap nama tetap sangat baik dan penting untuk dipahami oleh umat beriman. (Dihe, 2013:24).

Umat memahami Sakramen Pengakuan Dosa sebagai sakramen untuk mengakui segala dosa dan kesalahan di hadapan Imam. Penjelasan ini sesuai dengan yang tertulis dalam KGK 1424: “Orang menamakan Sakramen Pengakuan Dosa karena penyampaian pengakuan dosa di depan imam adalah unsur hakiki sakramen ini.” Melalui pengakuan dosa tersebut, orang dapat melihat dengan jujur dosa-dosanya dan menerima tanggung jawab atas dosa itu. Dengan demikian, umat membuka diri kembali untuk Allah dan persekutuan Gereja, sehingga dimungkinkanlah masa depan yang baru. Pengakuan dosa di depan Imam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Sakramen Tobat dan harus mencakup semua dosa berat.

Penyebutan nama lain terkait Sakramen Tobat oleh para informan, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Nama lain dari Sakramen Tobat

| Kode | Kata Kunci | Jumlah | Informan | Persentase |
|------|---------------------------|--------|---------------------------------|------------|
| 2Ba | Sakramen Pengakuan Dosa | 8 | I1, I3, I4, I5, I6, I8, I9, I10 | 57,14% |
| 2Bb | Tidak menjawab | - | - | - |
| 2Bc | Sakramen Pengampunan Dosa | 3 | I6, I7, I10 | 21,42% |
| 2Bd | Sakramen Rekonsiliasi | 3 | I6, I7, I9 | 21,42% |

Berdasarkan analisa jawaban para informan pada tabel 1, nama lain dari Sakramen Tobat yaitu Sakramen Pengakuan Dosa, Sakramen Pengampunan Dosa dan Sakramen Rekonsiliasi. Di antara ketiga jawaban tersebut, mayoritas informan menjawab Sakramen Tobat sebagai Sakramen Pengakuan Dosa (57,14%). Dengan demikian, para informan memahami bahwa Sakramen Tobat lebih dikenal dengan nama Sakramen Pengakuan Dosa di Stasi Santo Yusuf Ngrejo Paroki St. Maria Tak Bernoda, Kepanjen, Malang ini.

2.2.2. Pandangan Umat Mengenai Tobat

Tobat mengandung makna perubahan yang terungkap dalam istilah *metamelomai*, yang mengandaikan adanya perubahan dalam hati manusia. Kitab Suci Perjanjian Lama menggunakan beberapa istilah untuk menyebutkan pertobatan, yang pada umumnya menekankan proses pengubahan sikap, seperti perubahan hati, pikiran, niat, sikap batiniah, dan sikap lahiriah. Beberapa istilah juga menekankan adanya rasa kecewa dan penyesalan atas perbuatan masa lalu. Namun, istilah yang paling sering digunakan untuk melukiskan pertobatan adalah *shub* (berbalik), yang menggambarkan pembalikan diri dari kedosaan menuju

Allah. Tindakan pembalikan diri ini dilakukan secara berulang-ulang (Dihe, 2013: 25).

Terdapat tiga tahapan pertobatan, menurut pandangan umat, yaitu: sebelum bertobat, saat bertobat, dan sesudah bertobat. Sebelum bertobat, umat menyesali segala perbuatan dosa dan memohon pengampunan kepada Tuhan. Saat bertobat, umat memohon ampun kepada Tuhan, menyesali segala kesalahan dan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran-Nya. Sesudah bertobat, umat menunjukkan keseriusan untuk tidak mengulangi dosa yang telah diperbuat, mengakui kesalahan, menyesali perbuatan dosa, memohon pengampunan, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan berusaha untuk hidup lebih baik.

Tobat menghendaki perubahan moral seseorang, yakni upaya untuk memperbaiki kesalahan dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik (Utama dan Andriansyah, 2015: 55). Unsur yang paling penting dalam tobat adalah pertobatan batin, yaitu penyesalan hati dan sikap hidup yang tampak dalam dimensi sosial. Pertobatan batin mengandung penyesalan atas dosa yang dilakukan, niat untuk tidak berbuat dosa lagi, dan keyakinan akan pertolongan Allah (Martasudjita, 2003: 313). Pengertian tobat menurut para informan, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Pengertian Tobat

| Kode | Kata Kunci | Jumlah | Informan | Persentase |
|-------------------------|--------------------------------------|--------|---------------------|------------|
| Sebelum bertobat | | | | |
| 3a | Menyesali segala perbuatan dosa | 4 | I1, I5, I9, I10 | 23,52% |
| Saat bertobat | | | | |
| 3f | Mohon pengampunan kepada Tuhan | 2 | I4, I5 | 11,76% |
| 3g | Mengakui kesalahan | 1 | I8 | 5,8% |
| Sesudah Bertobat | | | | |
| 3b | Berusaha untuk lebih baik | 1 | I1 | 5,8% |
| 3c | Tidak mengulangi dosa yang diperbuat | 5 | I1, I2, I7, I8, I10 | 29,41% |
| 3d | Kembali ke jalan yang benar | 3 | I3, I6, I8 | 17,64% |
| 3e | Penyerahan diri penuh kepada Tuhan | 1 | I4 | 5,8% |

Berdasarkan analisis data pada tabel 2 mengenai pengertian tobat, sebelum bertobat, mayoritas 4 (23,52%) informan menjawab bahwa tobat berarti menyesali segala perbuatan dosa. Saat bertobat, 2 (11,76%) informan menjawab bahwa tobat berarti memohon pengampunan kepada Tuhan. Sesudah bertobat, 5 (29,41%) informan menjawab bahwa tobat berarti tidak mengulangi dosa yang telah diperbuat. Dengan demikian, para informan di Stasi Santo Yusuf Ngrejo Paroki St. Maria Tak Bernoda, Kepanjen, Malang telah mengetahui dan memahami arti dari tobat itu sendiri.

2.2.3. Pandangan Umat mengenai Pengertian Sakramen Tobat

Sakramen tobat adalah sakramen yang diberikan oleh Gereja sebagai kesempatan bagi umat untuk menerima pengampunan dari Tuhan melalui perantaraan seorang Imam. Dengan menerima sakramen ini, seseorang dapat berdamai kembali dengan Allah, Gereja, dan sesama. Seseorang yang bertobat harus menyesali perbuatan dosanya, berusaha untuk tidak mengulanginya, dan bertekad menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Kitab Hukum Kanonik Kanon 987, yang menyebutkan bahwa orang beriman Kristiani agar dapat menikmati bantuan yang membawa keselamatan dari Sakramen Tobat harus menyesali dosa yang telah dilakukannya dan berniat untuk memperbaiki diri, serta bertobat kembali kepada Allah. Dalam Sakramen Tobat, yang diharapkan adalah penyesalan yang tulus dan kesadaran penuh atas segala kesalahan yang telah diperbuat.

Pengertian sakramen tobat oleh para informan ditampilkan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Pengertian Sakramen Tobat

| Kode | Kata Kunci | Jumlah | Responden | Persentase |
|------|-----------------------------------|--------|-----------------|------------|
| 5a | Sarana dan keselamatan dari Allah | 2 | I1, I6 | 6,4% |
| 5b | Melalui Gereja | 2 | I1, I2 | 6,4% |
| 5c | Manusia berdosa | 2 | I1, I10 | 6,4% |
| 5d | Tidak jatuh ke dalam dosa | 1 | I1 | 3,2% |
| 5e | Menerima pengampunan dari Tuhan | 4 | I2, I4, I7, I10 | 12,9% |
| 5f | Bentuk Cinta kasih Tuhan | 3 | I3, I6, I8 | 9,6% |

Berdasarkan hasil data pada tabel 3 mengenai pengertian Sakramen Tobat, mayoritas informan (12,9%) menjawab Sakramen Tobat berarti menerima pengampunan dari Tuhan. Sakramen Tobat sebagai sarana manusia untuk memperoleh pengampunan dari Allah sendiri melalui perantaraan seorang Imam. Seseorang menyesali segala perbuatan dosanya dan berusaha untuk tidak mengulanginya kembali dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dengan demikian, para informan di Stasi Santo Yusuf Ngrejo Paroki St. Maria Tak Bernoda, Kepanjen, Malang telah mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan Sakramen Tobat.

2.2.4. Pandangan Umat Mengenai Syarat Menerima Sakramen Tobat

Syarat seseorang boleh menerima Sakramen Tobat adalah saat seseorang tersebut sudah dapat menggunakan akal budinya untuk berfikir, mau mengakui segala dosa yang telah diperbuat di hadapan Allah maupun sesama, baik itu dosa yang berat maupun yang ringan. Dipertegas dalam ajaran KHK kan. 988 §1 dan §2:

“§1. Orang beriman kristiani wajib mengakukan semua dosa berat menurut jenis dan jumlahnya, yang dilakukan sesudah baptis dan

belum secara langsung diampuni melalui kuasa kunci Gereka, serta belum dilakukan dalam pengakuan pribadi, dan yang disadarinya setelah meneliti diri secara saksama.

§2. Dianjurkan kepada umat beriman kristiani agar juga mengakukan dosa-dosa ringan”.

Setelah mengakui segala dosa yang telah diperbuat, seseorang perlu merasakan penyesalan atas dosa-dosa tersebut dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Umat mengatakan bahwa syarat menerima Sakramen Tobat dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu persiapan, penyesalan, dan niat memperbaiki diri. Dalam bagian persiapan, umat menyatakan bahwa syarat untuk menerima Sakramen Tobat adalah seseorang yang sudah dibaptis. Penerima Sakramen Tobat adalah orang yang telah dibaptis dan jatuh ke dalam dosa. Seseorang harus sudah dapat menggunakan akal budi, memiliki rasa sesal, tobat, dan siap untuk melakukan denda dosa (Martasudjita, 2003: 176).

Menurut umat, saat akan menerima Sakramen Tobat, seseorang harus menyesali segala dosa yang telah diperbuat dan dengan sungguh-sungguh meminta pengampunan kepada Tuhan. Setelah merasa menyesal, muncul rasa untuk memperbaiki diri dan berniat untuk tidak mengulangi dosa yang telah diperbuat. Setelah mengakui dosa-dosa yang telah dilakukan, seseorang perlu merasakan penyesalan atas dosa-dosa tersebut dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Hal ini diperkuat oleh ajaran KHK Kan. 987:

“Orang beriman Kristiani, agar dapat menikmati bantuan (remedium) yang membawa keselamatan dari Sakramen Tobat, haruslah bersikap demikian, yaitu dengan menyesali dosa yang telah dilakukan dan berniat untuk memperbaiki diri serta bertobat kembali kepada Allah.”

Selanjutnya, seseorang harus memiliki niat yang baik untuk memperbaiki diri dan mengikuti kehendak Allah, juga harus mau menjalani penitensi atau denda dosa yang diberikan oleh pelayan Sakramen Tobat, dalam bentuk doa, derma, dan puasa. Dengan berdoa, hubungan dengan Allah dapat dipulihkan; dengan berderma, hubungan dengan sesama diperbaiki; dan dengan berpuasa, kodrat manusia dipulihkan.

Syarat menerima Sakramen Tobat oleh para informan, disajikan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Syarat Menerima Sakramen Tobat

| Kode | Kata Kunci | Jumlah | Responden | Persentase |
|-----------------------|--------------------|--------|----------------------------|------------|
| Persiapan | | | | |
| 6a | Sudah dibaptis | 7 | I1, I4, I5, I6, I7, I8, I9 | 28% |
| 6d | Mempersiapkan diri | 1 | I2 | 3,5% |
| 6i | Mengakui dosanya | 1 | I9 | 3,5% |
| Menyesali dosa | | | | |

| Kode | Kata Kunci | Jumlah | Responden | Persentase |
|------------------------------|-------------------------------|--------|---------------------------------|------------|
| 6b | Sadar akan dosa | 8 | I1, I2, I3, I4, I5, I7, I8, I9, | 28,5% |
| 6h | Memiliki rasa sesal | 2 | I6, I10 | 7,14% |
| 6e | Mau | 1 | I2 | 3,5% |
| 6f | Menerima | 1 | I2 | 3,5% |
| Niat memperbaiki diri | | | | |
| 6j | Dihadapan imam | 1 | I9 | 3,5% |
| 6k | Niat | 1 | I10 | 3,5% |
| 6l | Berubah menjadi lebih baik | 1 | I10 | 3,5% |
| 6c | Tidak mengulangi dosa kembali | 3 | I1, I2, I10 | 10,7% |
| 6g | Mengampuni sesama | 1 | I2 | 3,5% |

Berdasarkan analisis data pada tabel 4, syarat untuk menerima Sakramen Tobat dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu saat persiapan, penyesalan, dan niat memperbaiki diri. Pada saat persiapan, informan menjawab bahwa syarat untuk menerima Sakramen Tobat adalah sudah dibaptis (28%). Pada saat penyesalan, informan menjawab bahwa syaratnya adalah sadar akan dosa (28,5%). Pada saat niat memperbaiki diri, para informan (10,7%) menjawab harus berkomitmen untuk tidak mengulangi dosa yang telah diperbuat. Dengan demikian, para informan di Stasi Santo Yusuf Ngrejo Paroki St. Maria Tak Bernoda, Kepanjen, Malang telah memahami syarat untuk dapat menerima Sakramen Tobat diantaranya adalah seseorang tersebut sudah dibaptis, menyadari akan semua dosa-dosanya, dan mempunyai niat untuk tidak mengulangi dosa yang telah diperbuatnya di masa lalu.

III. KESIMPULAN

Sakramen Tobat merupakan sarana bagi manusia untuk memperbaiki dosa dan mempersatukan kembali hubungan antara manusia yang berdosa dengan Allah serta sesamanya. Lewat Sakramen Tobat, terjadi pendamaian dengan seluruh warga Gereja. Dalam hal ini, Imam berfungsi sebagai representasi seluruh umat untuk memberikan absolusi kepada umat atas dosa mereka. Sedangkan bagi pentobat, terdapat dua hal yang dilakukan, yaitu pengakuan dan penitensi.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan: *Pertama*, umat memahami bahwa tobat berarti mengakui kesalahan, menyesali dosa yang telah diperbuat, meminta pengampunan, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, berusaha tidak mengulanginya, dan berusaha hidup lebih baik. *Kedua*, umat sudah memahami syarat menerima Sakramen Tobat, yaitu orang yang sudah dibaptis, dapat menggunakan akal budinya, memiliki rasa sesal, bertobat, dan siap menjalani denda dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dihe, S., & Laurensius. (2013). *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hadiwardoyo, A. P. (2007). *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2004). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
- Maas, K. (1999). *Teologi Moral Tobat*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Paus Yohanes Paulus II. (1993). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Prasetya. (2013). *Allah mengampuni orang berdosa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sujoko, A. (2008). *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. (2013). *Katekese Liturgi Pra-Misa 2014 Sakramen Tobat*. Surabaya: Penerbit Tim Komisi Keuskupan Surabaya.
- Utama, C. T., & Andriansyah, D. Y. (2015). Pertobatan menurut Stasi Sanya Maria Kolong Bojonegoro ditinjau dari pengalaman pertobatan Santo Paulus. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 14, 50-55.